



Joyanda Sianturi¹

MENGAJARKAN MODERASI BERAGAMA DI RUANG PUBLIK: MEMBANGUN HARMONI DALAM KERAGAMAN SOSIAL

Abstrak

Peran dosen dalam mengajarkan moderasi beragama kepada mahasiswa di ruang publik sangat penting di tengah keberagaman agama, budaya, dan etnis yang semakin mencolok. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Kristiani, dosen diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan pandangan hidup dan keyakinan. Moderasi beragama yang diajarkan dalam konteks pendidikan tinggi bertujuan untuk menciptakan iklim sosial yang inklusif dan damai, di mana perbedaan bukanlah hambatan, tetapi sebuah kekayaan yang membangun. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur untuk menggali pemahaman tentang bagaimana dosen dapat menanamkan prinsip moderasi beragama dalam interaksi sosial mahasiswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Dosen memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Kristus mengenai kasih, penghormatan terhadap sesama, dan perdamaian. Tantangan dalam mengajarkan moderasi beragama, seperti kecenderungan isolasi sosial dan polarisasi antaragama, memerlukan pendekatan inklusif dan berbasis pada dialog antaragama yang konstruktif. Melalui berbagai metode, seperti integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, diskusi kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler, dosen dapat memfasilitasi mahasiswa untuk melihat perbedaan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang penerapan moderasi beragama di ruang publik dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan yang lebih berbasis nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Tinggi, Dosen, Ruang Publik, Keragaman Sosial

Abstract

The role of lecturers in teaching religious moderation to students in public spaces is crucial amid the increasingly pronounced religious, cultural, and ethnic diversity. Through a Christian value-based approach, lecturers are expected to foster attitudes of tolerance, respect for differences, and the ability to live together despite differing worldviews and beliefs. Religious moderation taught within the context of higher education aims to create an inclusive and peaceful social climate, where differences are not obstacles but a wealth that builds. This article employs a qualitative method with literature analysis to explore how lecturers can instill the principles of religious moderation in students' social interactions, both in and outside the classroom. Lecturers have the responsibility not only to teach knowledge but also to guide students in understanding and applying Christ's teachings on love, respect for others, and peace. Challenges in teaching religious moderation, such as tendencies toward social isolation and interreligious polarization, require an inclusive approach based on constructive interfaith dialogue. Through various methods, such as integrating moderation values into the curriculum, class discussions, and extracurricular activities, lecturers can help students view differences as opportunities for learning and growth, thus fostering a more tolerant and harmonious society. This study is expected to provide insights into the application of religious moderation in public spaces and its contribution to the development of education based more on Christian values.

Keywords: Religious Moderation, Higher Education, Lecturers, Public Space, Social Diversity

¹Institut Agama Kristen Renatus Pematang Siantar
email: joyanda.sianturi@gmail.com

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan semakin kompleksnya keberagaman budaya, etnis, dan agama di dunia, penting bagi para pendidik, terutama dosen, untuk memainkan peran krusial dalam mengajarkan moderasi beragama kepada mahasiswa (Putri & Wijaya, 2022). Masyarakat masa kini dihiasi dengan keberagaman yang semakin menonjol, baik dalam pandangan, identitas, maupun keyakinan. Dalam konteks inilah, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan bersama yang harmonis. Moderasi beragama mencakup sikap toleransi, saling menghormati, serta kemampuan untuk hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan pandangan hidup dan keyakinan. Oleh karena itu, dosen sebagai agen pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan sikap moderasi beragama dalam ruang publik, tempat di mana berbagai keyakinan dan pandangan hidup berinteraksi (Kementerian Agama, 2019).

Sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar di ruang kelas tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial mahasiswa, dosen memiliki peran strategis untuk menanamkan prinsip moderasi beragama. Di ruang publik, mahasiswa seringkali terpapar dengan berbagai perspektif dan dinamika sosial yang menciptakan ketegangan akibat perbedaan agama dan keyakinan. Untuk itu, dosen harus dapat membimbing mahasiswa agar mampu mengaplikasikan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsep moderasi yang berlandaskan pada ajaran Kristus—yang mengajarkan kasih, penghormatan terhadap sesama, dan perdamaian—menjadi pedoman penting dalam pengajaran moderasi beragama (Naibaho, Ariawan, Harianja, Simorangkir, & Sinambela, 2022). Dengan demikian, dosen tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai kasih dan penghargaan terhadap keberagaman.

Ajaran Kristus, yang mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dan sesama seperti diri sendiri, menjadi dasar utama dalam membentuk sikap moderat di kalangan mahasiswa. Prinsip kasih dan penghormatan terhadap sesama, tanpa membedakan latar belakang atau keyakinan, dapat membantu menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian, di mana perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dipertentangkan, tetapi diterima sebagai kekayaan yang membangun. Dosen memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan ajaran ini dalam pengajaran mereka, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi di luar kelas, agar mahasiswa mampu melihat perbedaan sebagai sebuah peluang untuk belajar dan beradaptasi dalam kehidupan sosial.

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya yang sangat tinggi, menjadikan moderasi beragama sebagai hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Toleransi beragama yang baik akan menciptakan iklim sosial yang lebih damai dan harmonis, serta memungkinkan setiap individu untuk menghargai perbedaan dan hidup bersama dengan penuh pengertian. Oleh karena itu, dosen memiliki peran strategis dalam mengajarkan moderasi beragama kepada mahasiswa agar mereka tidak hanya menghargai keyakinan pribadi mereka sendiri, tetapi juga dapat menerima dan menghargai keyakinan orang lain, sehingga tercipta kehidupan sosial yang lebih inklusif dan saling menghormati (Sproul, 2019).

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran dosen dalam mengajarkan moderasi beragama kepada mahasiswa, khususnya dalam konteks ruang publik. Dalam hal ini, ruang publik merujuk pada tempat di mana individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan pandangan hidup saling berinteraksi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang digital. Dosen, selain sebagai pengajar, juga berfungsi sebagai pembimbing karakter yang membantu mahasiswa memahami dan mengaplikasikan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sosial mereka. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama, diharapkan mahasiswa dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi mereka dengan sesama, menciptakan iklim sosial yang lebih inklusif dan damai. Artikel ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Dengan mengajarkan nilai-nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, serta penghormatan terhadap perbedaan, dosen dapat membantu mahasiswa untuk melihat perbedaan sebagai sebuah kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya akan memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dosen dapat mengajarkan moderasi beragama, artikel ini mengangkat beberapa pertanyaan kunci yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran dosen dalam pembentukan sikap moderat di kalangan mahasiswa, terutama dalam ruang publik yang penuh dengan perbedaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur yang bertujuan untuk mendalami konsep-konsep kepemimpinan Kristen dan moderasi beragama, serta memahami hubungan antara keduanya dalam konteks pendidikan tinggi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penelitian ini untuk menggali makna dan pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, seperti peran dosen dalam mengajarkan moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data kuantitatif, tetapi lebih kepada pemahaman dan interpretasi atas proses sosial yang terjadi di dalam ruang kelas maupun di ruang publik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sangat beragam dan berasal dari berbagai referensi yang relevan. Sumber utama yang digunakan adalah Alkitab, yang memberikan dasar teologis yang kokoh dalam memahami prinsip-prinsip moderasi beragama. Selain itu, buku-buku teologi Kristen yang membahas tentang kepemimpinan dan moderasi beragama juga menjadi sumber penting dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai moderasi beragama di ruang publik dan dalam konteks pendidikan tinggi juga akan digunakan untuk memperkaya perspektif dan mendukung analisis. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber ini kemudian digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dosen dapat mengajarkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi mereka di luar kelas.

Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif, yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan peran kepemimpinan Kristen dengan praktik moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Analisis ini juga melibatkan identifikasi langkah-langkah praktis yang dapat diambil oleh dosen untuk mengajarkan moderasi beragama di ruang publik. Sebagai bagian dari analisis, penelitian ini juga akan menilai bagaimana dosen dapat menerapkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, dalam interaksi mereka dengan mahasiswa. Teknik ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengaitkan pemahaman teologis dengan praktik konkret yang terjadi dalam kehidupan kampus (Pieter, Nababan, Ariawan, Listio, & Ruben, 2020).

Selain itu, analisis ini juga akan mencakup pengamatan terhadap praktik dosen dalam mengajarkan moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kampus, seperti kuliah, diskusi, seminar, atau kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi sosial antar mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Pengamatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dosen dalam mengimplementasikan moderasi beragama, serta bagaimana mereka dapat berperan dalam menciptakan atmosfer yang kondusif untuk membangun toleransi dan kerukunan antar mahasiswa.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran dosen dalam mengajarkan moderasi beragama dan bagaimana konsep kepemimpinan Kristen dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis ini, fokus utama adalah peran dosen dalam mengajarkan moderasi beragama di ruang publik, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi, keberagaman agama, budaya, dan etnis semakin mencolok, yang membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Kristen di Indonesia. Masyarakat kini hidup dalam sebuah dunia yang penuh dengan perbedaan, dan di sinilah peran dosen sebagai pengajar dan pembimbing karakter menjadi sangat penting (Ariawan, 2024). Dosen tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengajar ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membentuk sikap

sosial mahasiswa yang mendalam, yang mencakup sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan pandangan hidup dan keyakinan.

Dosen sebagai agen perubahan sosial memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa. Dalam ruang publik, mahasiswa sering kali terpapar dengan berbagai perspektif yang bisa menimbulkan ketegangan, terutama terkait agama dan keyakinan. Oleh karena itu, dosen perlu mengembangkan pendekatan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga berbasis pada nilai-nilai Kristen yang mengajarkan kasih dan penghormatan terhadap sesama (van der Merwe, 2015). Ajaran Kristus, yang menekankan pentingnya mengasihi Tuhan dan sesama seperti diri sendiri, menjadi landasan yang kuat dalam membangun sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Prinsip kasih dalam ajaran Kristus memberikan panduan yang jelas bagi dosen dalam mengajarkan moderasi beragama. Dalam kehidupan sosial mahasiswa, perbedaan agama dan keyakinan sering kali menjadi sumber ketegangan. Dosen, dengan pemahaman teologis yang mendalam, dapat membantu mahasiswa melihat perbedaan tersebut bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh bersama (Situmorang, Sinaga, & Simanjuntak, 2022). Dalam hal ini, dosen berperan penting dalam menciptakan iklim yang kondusif di mana mahasiswa merasa dihargai, diterima, dan didorong untuk saling menghormati meskipun ada perbedaan.

Pengajaran Moderasi Beragama dalam Praktik Dosen

Pada praktiknya, dosen dapat mengajarkan moderasi beragama dengan berbagai cara. Salah satu metode yang efektif adalah melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi kuliah, baik dalam pembelajaran teori maupun praktik. Dosen dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup isu-isu keberagaman agama, toleransi, dan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural (Sitinjak, Silaban, & Simanjuntak, 2023). Selain itu, melalui diskusi-diskusi kelas yang terbuka, mahasiswa diberi ruang untuk mengemukakan pandangan mereka, mendengarkan perspektif lain, dan memahami bahwa perbedaan itu adalah bagian dari kekayaan sosial yang harus dihargai.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi platform penting dalam pengajaran moderasi beragama. Dosen dapat mengorganisir seminar, lokakarya, atau program pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok agama dan budaya. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan individu dari latar belakang yang berbeda, dan dengan demikian, mengasah keterampilan mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keberagaman. Selain itu, dalam interaksi ini, dosen dapat menjadi fasilitator yang membantu mahasiswa dalam merespons perbedaan dengan bijaksana dan konstruktif.

Tantangan dalam Mengajarkan Moderasi Beragama

Tidak dapat dipungkiri bahwa mengajarkan moderasi beragama di ruang publik juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya kecenderungan mahasiswa untuk terjebak dalam kelompok-kelompok yang seagama atau sekeyakinan, sehingga menciptakan isolasi sosial dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan individu dari agama atau keyakinan yang berbeda (du Plessis, 2014). Fenomena ini sering kali diperburuk oleh pengaruh media sosial yang cenderung memperkuat stereotip dan polarisasi antaragama.

Untuk mengatasi tantangan ini, dosen perlu menggunakan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada dialog antaragama yang konstruktif. Dalam konteks ini, dosen dapat mengajarkan mahasiswa untuk tidak hanya menghargai keyakinan pribadi mereka, tetapi juga memahami bahwa toleransi beragama bukan berarti mereduksi keyakinan pribadi, melainkan mengakui hak orang lain untuk memeluk keyakinannya sendiri tanpa diskriminasi. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti kunjungan ke tempat ibadah atau pertemuan antaragama, dapat menjadi salah satu cara untuk membuka wawasan mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama.

Sebagai sumber utama ajaran Kristen, Alkitab memainkan peran yang sangat penting dalam mengajarkan moderasi beragama. Banyak prinsip dalam ajaran Kristus yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, di antaranya adalah kasih terhadap sesama, pengampunan, dan kesediaan untuk hidup berdamaian. Dalam konteks pendidikan tinggi, dosen

dapat merujuk pada ayat-ayat Alkitab yang mengajarkan prinsip-prinsip ini untuk membimbing mahasiswa dalam memahami bahwa moderasi beragama bukanlah sebuah konsep yang terpisah dari ajaran Kristus, tetapi merupakan bagian integral dari iman Kristen itu sendiri (Tua, Sinaga, & Simanjuntak, 2022).

Misalnya, dalam Matius 22:39, Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ayat ini dapat menjadi landasan untuk membangun sikap saling menghormati, termasuk dalam keberagaman agama. Dalam hal ini, dosen dapat menggunakan ayat-ayat tersebut untuk membantu mahasiswa memahami bahwa kasih terhadap sesama adalah prinsip yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan mereka yang memiliki pandangan agama yang berbeda.

Secara keseluruhan, peran dosen dalam mengajarkan moderasi beragama sangat penting dalam menciptakan iklim sosial yang inklusif dan damai di ruang publik. Dosen tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing mahasiswa untuk mengembangkan sikap sosial yang menghargai perbedaan dan mengedepankan prinsip-prinsip kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama (Bowie, 2022). Dalam mengajarkan moderasi beragama, dosen dapat menggunakan pendekatan berbasis Alkitab yang mengajarkan prinsip-prinsip Kristiani yang relevan dengan kehidupan sosial mahasiswa. Meskipun tantangan dalam mengajarkan moderasi beragama cukup besar, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari seluruh pihak di dunia pendidikan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghormati, dan damai.

SIMPULAN

Di tengah kemajuan globalisasi yang semakin pesat dan keragaman budaya, agama, serta etnis yang berkembang, peran dosen dalam mengajarkan moderasi beragama menjadi semakin penting. Moderasi beragama, yang meliputi sikap toleransi, saling menghormati, dan kemampuan hidup berdampingan meskipun ada perbedaan pandangan hidup dan keyakinan, harus menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, dosen memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter sosial mahasiswa. Hal ini sangat penting, terutama dalam ruang publik yang penuh dengan keberagaman dan dinamika sosial yang dapat menciptakan ketegangan akibat perbedaan agama dan keyakinan.

Ajaran Kristus, yang menekankan kasih terhadap sesama, penghargaan terhadap perbedaan, dan perdamaian, memberikan pedoman yang kokoh bagi dosen dalam mengajarkan moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen, dosen dapat membantu mahasiswa melihat perbedaan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama. Prinsip kasih yang terkandung dalam ajaran Kristus, yang mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dan sesama seperti diri sendiri, harus menjadi dasar dalam membentuk sikap moderat di kalangan mahasiswa, baik di ruang kelas maupun dalam interaksi di luar kelas.

Praktik moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai metode pengajaran. Di antaranya, dosen dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam materi kuliah yang membahas keberagaman agama, toleransi, dan kehidupan dalam masyarakat multikultural. Kegiatan diskusi yang terbuka, di mana mahasiswa diberi ruang untuk mengemukakan pandangannya, juga dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman terhadap perbedaan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti seminar atau program pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok agama dan budaya dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dosen juga memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam merespons perbedaan dengan cara yang bijaksana dan konstruktif.

Namun, tantangan dalam mengajarkan moderasi beragama tidak sedikit. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan mahasiswa untuk mengelompokkan diri dalam komunitas yang seagama atau sekeyakinan, yang dapat menyebabkan isolasi sosial dan ketegangan antaragama. Pengaruh media sosial yang sering memperkuat polarisasi dan stereotip antaragama juga turut memperburuk keadaan ini. Untuk mengatasi tantangan ini, dosen perlu menerapkan pendekatan inklusif yang berbasis pada dialog antaragama. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti kunjungan ke tempat ibadah atau pertemuan antaragama, dapat

membuka wawasan mahasiswa dan membantu mereka mengatasi hambatan dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda keyakinan.

Secara keseluruhan, dosen memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajarkan moderasi beragama kepada mahasiswa, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan toleransi dalam pengajaran, dosen dapat membantu mahasiswa untuk membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan demikian, pengajaran moderasi beragama tidak hanya berdampak pada pengembangan pribadi mahasiswa, tetapi juga pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, S. (2024). Green digitalisasi sebagai perwujudan mandat budaya : Perspektif etika Kristen dalam pelestarian lingkungan. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(1), 275–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.944>
- Bowie, R. A. (2022). Religious identity and public space: Challenges for Christian students. *International Journal of Christianity & Education*, 26(2), 1–18. <https://doi.org/doi.org/10.1177/20569971221000954>
- du Plessis, A. L. (2014). Practical Theology and providing service: The service through love of the Mamas Africa in the South African society. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v70i2.1931>
- Kementerian Agama, B. L. (2019). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Naibaho, D., Ariawan, S., Harijanja, S. D., Simorangkir, J., & Sinambela, M. (2022). Fostering fraternity in humanity: the Church's efforts to bring compassion within the framework of religious moderation. *Kurios*, 8(1), 94. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.537>
- Pieter, R., Nababan, D., Ariawan, S., Listio, S., & Ruben, S. (2020). Improving Intrapersonal Skills to Overcome the Negative Effects of Overthinking in the Disruption Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 10632–10642.
- Putri, A. S., & Wijaya, E. C. (2022). Konstruksi Teologia Persahabatan Melalui Pemaknaan Koinonia dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 394–405.
- Sitinjak, O., Silaban, K., & Simanjuntak, E. (2023). Enhancing Learning Outcomes In Christian Religious Education Through Teachers' Intellectual Competence, 2, 33–36.
- Situmorang, N., Sinaga, B. Y., & Simanjuntak, G. I. (2022). Enhancing Students' Moral Development through Counseling by Christian Religious Education Teachers. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 170–180.
- Sproul, R. C. (2019). *The Character of the Christian*. Florida: Reformation Trust Publishing.
- Tua, S., Sinaga, M. S., & Simanjuntak, E. (2022). New Earth Ethics: Harmonizing Anthropocentric and Ecocentric Perspectives. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 67–89.
- van der Merwe, D. (2015). Early Christian spirituality of 'seeing the divine' in 1 John. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2790>